



Penggambaran Individualisme Dalam Drama Korea Happiness

Fransiska Nikola Cahya Wardani

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Abstract

Received: 04 Desember 2023

Revised: 08 Januari 2024

Accepted: 01 Februari 2024

This study explores the impact of individualism in society, focusing on the Korean drama Happiness. The drama revolves around a hazardous illness that spreads throughout the city, leading to a regional quarantine. The study examines 22 scenes using John Fiske's semiotics at reality, representation, and ideology levels. It reveals that individualism is portrayed as all sources of need are considered private property in society, a focus on achievement and self-actualization, independent living and placing a high value on freedom, relying on media for information, pursuing one's own interests in work, and becoming tech savvy. The negative effects of individualism can therefore be perceived as being selfish, not caring about others, passing judgment on those who have come into contact with infected individuals, being unable to socialize with others, and believing oneself to be always correct. Being capable of being independent and confident has a favorable impact. Meanwhile, individualism, patriarchy, and class are the ideologies present in this drama.

Keywords: Korean Drama Happiness, Individualism, Semiotic, John Fiske

(* Corresponding Author: fransiskankl@gmail.com)

How to Cite: Wardani, F. N. C. (2024). Penggambaran Individualisme Dalam Drama Korea Happiness. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10642946>.

PENDAHULUAN

Pilihan tontonan serial atau film yang dapat dinikmati oleh masyarakat kini tidak hanya sekedar tontonan melalui layar televisi atau bioskop saja, tetapi dengan teknologi yang semakin maju maka hadirilah layanan OTT atau *Over The Top* yang menawarkan berbagai macam konten. Layanan OTT bukanlah jaringan transmisi, tetapi merupakan layanan yang berjalan melalui jaringan internet (Godlovitch et al. dalam Putuhena dan Irwansyah, 2019). Di dalam layanan OTT terdapat bermacam-macam konten online berupa informasi, data, audiovisual, *games*, maupun multimedia melalui jaringan atau infrastruktur operator. Industri yang termasuk baru ini beroperasi di atas infrastruktur jaringan operator selular (Hartana dalam Khofifah, 2021). Pada dasarnya layanan OTT tidak mendistribusikan media melalui saluran yang bersifat tradisional berbasis kabel seperti televisi. Layanan OTT dinilai memiliki sistem yang lebih fleksibel dalam menggabungkan berbagai konten seperti musik, video, audio, teks, aplikasi OTT, hingga *social networking* yang dapat diakses dengan perangkat canggih seperti laptop dan *smartphone* (Shin, 2016). Sistem komunikasi dengan basis layanan OTT semakin meningkat pesat sejalan dengan meluasnya globalisasi. Layanan OTT juga melakukan monetisasi melalui sistem berbayar berlangganan untuk mendapatkan fitur-fitur yang lebih lengkap (Khofifah, 2021). Beberapa platform OTT penyedia konten berbasis *streaming* yang memiliki sistem berbayar berlangganan contohnya adalah Youtube, Netflix, Viu, Disney+ Hotstar, Vidio, dan lain sebagainya. Layanan-layanan tersebut menyediakan konten *audiovisual*,

yakni berupa video pendek, video panjang, film, hingga serial drama yang dapat dinikmati kapanpun dan dimanapun menggunakan koneksi internet. Keberadaan platform OTT sebagai penyedia berbagai konten audiovisual tersebut memudahkan khalayak untuk menikmati tontonan baik film maupun serial yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri tanpa terbatas oleh ruang dimana mereka harus menontonnya dan waktu jadwal film atau series itu ditayangkan.

Salah satu jenis tontonan yang saat ini digemari oleh masyarakat adalah drama Korea. Awal mula drama Korea digemari adalah karena popularitas dari drama-drama Asia lainnya seperti drama Taiwan dan Jepang yang muncul pada tahun 2000-an. Kemunculan drama Asia diawali oleh drama Taiwan berjudul “Meteor Garden” adaptasi dari komik Jepang dengan judul “Hana Yori Dango” yang berhasil menarik perhatian penggemar hampir di seluruh Asia, termasuk Indonesia. Kesuksesan Meteor Garden membuat beberapa stasiun televisi swasta Indonesia mulai menyiarkan berbagai drama Asia lainnya, salah satunya drama Korea yang masih memiliki paling banyak penggemar hingga saat ini (Yuliana & Christin dalam Apsari, et al., 2017). Drama Korea adalah rangkaian film berkelanjutan dengan beberapa episode hingga membentuk suatu cerita yang berisi sebuah pesan untuk disampaikan kepada masyarakat di Korea Selatan. Isu-isu sosial sering dijadikan sebagai latar belakang cerita dalam industri perfilman Korea untuk membingkai realitas yang ada menjadi suatu seni. (Syahira & Supratman, 2021). Penyajian drama Korea biasanya dikemas ke dalam format miniseri dan menggunakan bahasa Korea sebagai bahasa pengantar untuk mengangkat kisah-kisah kehidupan atau realitas masyarakat. Pada saat ini drama Korea mulai ditayangkan ke dalam bentuk perfilman dan diekspor ke luar negeri sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat global. Adanya ekspor film dan drama Korea ke negara lain membuat drama Korea semakin dikenal luas secara global oleh masyarakat (Prasanti dan Dewi, 2020).

Salah satu judul drama Korea yang populer di kalangan masyarakat adalah drama Korea *Happiness* (2021). Drama Korea *Happiness* memiliki latar tempat di sebuah Apartemen Seyang Forest Le Ciel yang sedang dilanda krisis wabah virus orang gila. Dengan adanya krisis virus ini, para penghuni diuji agar dapat bertahan hidup, hingga akhirnya muncul indikasi dari individualisme pada beberapa penghuni. Drama Korea *Happiness* juga ditayangkan melalui beberapa platform OTT seperti Viu, Vidio Iqiyi, dan Netflix. Dilansir dari viu.com drama Korea *Happiness* adalah drama *thriller* apokaliptik yang terjadi di masa ketika penyakit menular sudah menjadi kenormalan yang baru di kehidupan masyarakat. Yoon Sae Bom (diperankan oleh Han Hyo-Joo) mendapatkan hunian baru tapi sayangnya ketika baru pindah, dia mengalami krisis diskriminasi kelas hingga kiamat dalam bentuk penyakit menular jenis baru dengan ciri-ciri orang yang terjangkit menderita kehausan yang tak kunjung reda. Tetapi untungnya Yoon Sae Bom tidak menghadapi berbagai cobaan itu sendirian. Dia bersama Jung Yi Hyun (diperankan oleh Park Hyung-Sik) temannya semasa sekolah yang merupakan seorang detektif bekerja sama untuk menjaga rumah dan lingkungan sekitar mereka ketika virus orang gila menjangkiti warga apartement dan berusaha menjaga koordinasi dengan bermacam-macam karakter dan sifat dari penghuni dari lantai 2 hingga 15.

Peneliti tertarik untuk meneliti drama Korea *Happines* karena sepanjang masa penayangannya di bulan November 2021 hingga Desember 2021, menurut Nielsen via Soompi, episode terakhir drama ini meraih rating nasional tertinggi rata-rata sebesar 4,2 persen. Episode 12 drama ini juga menempati posisi pertama di seluruh saluran kabel dan saluran televisi, termasuk pada jaringan siaran publik dengan rentang demografi utama pemirsa yang berumur 20-49 tahun dengan skor nasional rata-rata 2,6 persen. Lalu tercatat hingga hari Minggu, 12 Desember 2021 sehari setelah penayangan episode terakhir, drama *Happiness* masih menempati *trending topic* Twitter Indonesia di nomor empat (Sundari, 2021). Selain karena rating dan peringkat, drama ini juga menarik untuk diteliti karena diperankan oleh dua aktor dan aktris populer, yaitu Han Hyo Joo dan Park Hyung Sik.

Alur cerita tentang wabah virus orang gila akan memunculkan sifat-sifat asli para penghuni yang menjadi tokoh dalam drama ini. Hal yang patut dibahas dan terlihat menonjol dalam drama Korea *Happiness* adalah tentang individualisme. Jika dalam keadaan darurat orang-orang akan mulai mendahulukan kepentingannya sendiri agar dapat terhindar dari wabah yang sedang menjangkit. Perbedaan orang yang menjadi individualis agar tidak tertular virus dengan yang memang memiliki indeks individualisme sangatlah tipis dan nyaris sama. Oleh karena itu peneliti ingin melihat bagaimana ciri-ciri dan dampak dari individualisme berdasarkan dimensi budaya Geert Hofstede.

Berdasarkan indeks dimensi budaya individualisme Hofstede (2010) Korea Selatan menempati urutan ke-64 dengan nilai indeks sebesar 18. Hal itu berarti individualisme di Korea Selatan tidaklah begitu tinggi jika dibandingkan dengan Amerika Serikat di peringkat pertama atau Jepang yang berada di peringkat 35-37. Orang-orang Korea Selatan masih memiliki budaya kolektif misalnya seperti adanya rapat keluarga dengan posisi orang tua yang sangat dihormati dan dijadikan sebagai penentu keputusan untuk anggota keluarga yang lebih muda. Namun tidak semua masyarakat sama karena ada beberapa faktor yang menyebabkan kehidupan sosial dan budaya mereka bisa berbeda-beda (Yuri, 2021). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perubahan kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat antara lain peningkatan jumlah penduduk, penemuan baru terhadap barang atau teknologi, terjadi masalah atau konflik, dan adanya pengaruh dari budaya lain yang menyebabkan akulturasi budaya (Maryanto dan Azizah, 2019). Globalisasi yang mendorong kemajuan teknologi, transportasi, dan komunikasi juga berpengaruh pada perubahan kehidupan sosial dan budaya. Dalam prosesnya terjadi perubahan sikap terhadap nilai-nilai budaya yang sebelumnya sudah ada, sehingga timbul pergeseran sistem nilai budaya yang juga membawa perubahan terhadap interaksi manusia di dalam masyarakat. Alasan itu pula lah yang membuat peneliti tertarik untuk melihat bagaimana penggambaran individualisme di dalam drama Korea *Happiness*.

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi referensi peneliti berjudul Individualisme Pada Tokoh dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis yang diteliti oleh Feby Nur Sariyah Rusdi pada tahun 2021. Penelitian ini meneliti tentang berapa kali individualisme secara verbal dan nonverbal dilakukan oleh para tokoh dalam novel. Penelitian lain yang berjudul Nilai-Nilai Konsep Diri Melalui Interaksi Sosial Keluarga (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film “Cek Toko Sebelah”) yang diteliti oleh Fira Elnina dan Nofha Rina (2020) juga

membahas individualisme yang muncul dalam konsep diri negatif tokoh Erwin. Kemudian pada penelitian yang berjudul Representasi Hedonisme dalam “Film Orang Kaya Baru” yang diteliti oleh Antonius, Daniel Budiana, dan Megawati Wahjudianata pada tahun 2021. Individualisme pada film ini tampak melalui sikap egoisme. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu yaitu pada metode yang digunakan serta konsep yang dibahas.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode pendekatan semiotika John Fiske. Secara umum, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang berupa tulisan atau lisan tentang orang-orang atau perilaku yang telah diamati (Andreas dalam Surayya, 2018). Data-data yang dianalisis berasal dari berbagai gejala sosial yang diamati, sehingga akan diperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu. Tujuan dari penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat, salah satunya mengenai individualisme di dalam drama Korea *Happiness*. Desain untuk penelitian ini adalah analisis semiotika John Fiske yang menggunakan 3 level dalam kode-kode dalam televisi, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Semiotika merupakan ilmu atau salah satu metode analisis untuk mengkaji dan mempelajari kejadian-kejadian yang menimbulkan suatu arti dari sebuah tanda. Mulai dari tanda yang maknanya dapat dilihat dan tersampaikan melalui indera, pesan yang tersirat di balik tanda tersebut, arti tanda yang dapat mengacu kepada mitos, hingga tanda yang berkaitan dengan kode-kode sosial dalam masyarakat. Meskipun begitu, pemaknaan dari tanda tetap harus sesuai dan masuk akal berdasarkan makna yang sudah disepakati oleh suatu kelompok masyarakat (Rini & Fauziah, 2019). Menurut John Fiske, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda dan bagaimana makna dari sistem tanda tersebut dibangun dalam teks media atau karya apapun dalam masyarakat yang dapat mengkomunikasikan makna. Ada dua hal yang menjadi perhatian utama dalam semiotika, yaitu hubungan antara tanda dengan maknanya, serta bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi kode. Tanda bersifat fisik yang dapat dipersepsi melalui panca indera manusia (Vera, 2014). John Fiske berpendapat bahwa suatu realitas tidak hadir begitu saja melalui seluruh kode yang muncul. Namun, realitas tersebut juga diolah dan dimaknai oleh alat indera berdasarkan preferensi yang sebelumnya telah dimiliki oleh penonton dari pengalaman, sehingga bentuk apresiasi terhadap sebuah kode akan berbeda terhadap masing-masing individu. Oleh karena itu setiap orang dapat menanggapi makna-makna pada tayangan televisi secara berbeda, sesuai dengan latar belakang, kelas sosial, budaya, dan sebagainya (Nurhayati, 2018).

Kode-kode yang dipaparkan oleh John Fiske dalam tayangan televisi saling berhubungan hingga dapat membentuk makna. Pada perkembangannya, teori ini tidak hanya digunakan untuk meneliti acara televisi, tapi dapat juga digunakan untuk analisis teks media lain seperti film, serial, iklan, dan lainnya. Segala peristiwa yang ditayangkan dalam suatu acara televisi telah di-encode oleh

kode-kode sosial yang terbagi menjadi tiga level. Ada tiga level kode sosial yang terdapat dalam teori semiotika John Fiske sebagai berikut (Vera, 2014):

1. Level Realitas

Level Realitas menjelaskan bahwa kode sosial yang bisa langsung dirasakan oleh indra manusia berdasarkan aspek penampilan, kostum, riasan, ucapan, gestur, perilaku, ekspresi, dan lingkungan.

2. Level Representasi

Level Representasi mencakup kode-kode sosial yang termasuk adalah kode teknis terkait pemahaman unsur videografi dan sinematografi seperti kamera, *lighting* (pencahayaan), *sound* (suara), musik, serta *editing*. Hal-hal tersebut ditransmisikan menjadi sesuatu yang mengaktualisasikan atau menggambarkan karakter, naratif, percakapan, aksi, konflik, setting atau latar, dan pemilihan pemain. Pada aspek kamera masih dibagi lagi berdasarkan teknik pengambilan gambar untuk melakukan perekaman. Teknik pengambilan gambar berdasarkan jarak kamera diantaranya *extreme long shot*, *very long shot*, *long shot*, *medium long shot*, *medium shot*, *medium close up*, *close up*, dan *extreme close up*. Kemudian teknik pengambilan gambar berdasarkan *angle* kamera diantaranya *bird eye view*, *high angle*, *low angle*, *eye level*, dan *frog level*. Selanjutnya adalah pengambilan gambar berdasarkan *camera movement* yang terdiri dari *zooming (in-out)*, *panning (left-right)*, *tilting (up-down)*, *dolly (in-out)*, *follow*, *framing (in-out)*, *fading (in-out)*, dan *crane shot*. Lalu yang terakhir adalah gerakan kamera yang mengikuti objek secara sejajar dan *walking (in-out)* menjauhi atau mendekati objek (Halim dan Yulius, 2020).

3. Level Ideologi

Level Ideologi adalah level kode sosial yang mencakup individualisme, feminisme, materialisme, kapitalisme, demokrasi, komunisme, liberalisme, marxisme, nasionalisme, ras, kriminalitas, maskulinitas, hedonisme, dan lain-lain. Menurut John Fiske, realitas adalah produk dari budaya yang telah dikodekan kemudian ditransmisikan melalui teknologi seperti televisi dan teks budaya yang sesuai dengan audiensnya. Maka, ketika seseorang melakukan representasi terhadap suatu realitas, di situ pasti ada unsur ideologis yang harus masuk dalam konstruksi realitas.


Ada 144 corpora drama Korea Happiness yang dipilih untuk diteliti. Pemilihan corpus ini berdasarkan adegan-adegan yang menampakkan ciri-ciri atau dampak yang timbul dari individualisme. Corpora adalah suatu sampel yang berusaha untuk mewakili bahasa dari sekelompok penutur tertentu dalam suatu latar tertentu ataupun berbagai latar lainnya (McEnery dan Hardie dalam Gablasova, dkk., 2017). Sedangkan corpus dalam analisis film atau televisi merupakan beberapa adegan dan dialog yang mengarah pada topik yang ingin diteliti (Bednarek dalam Achmad, 2020). Corpus penelitian ini adalah semua adegan yang menampilkan individualisme. Analisis corpora dapat menunjukkan cara yang lebih halus dan mendalam untuk menunjukkan hasil yang jelas dan wawasan yang lebih mendetail tentang cara kerja tanda yang digunakan di dalam teks (Baker dan McEnery, 2015).

HASIL & PEMBAHASAN

Dimensi budaya individualisme merujuk pada suatu kelompok masyarakat yang memiliki ikatan antar individu longgar dan lebih mengutamakan diri sendiri atau orang-orang terdekatnya saja (Hofstede, Geert; Hofstede, Gert; Minkov, 2010). Budaya individualis menunjukkan kecenderungan individu yang lebih egois dan menekankan pada tujuan, kesuksesan pekerjaan, prestasi, kemajuan karir, dan kekayaannya sendiri. Individualisme menegaskan mengenai pentingnya aspek waktu pribadi serta berbagai tantangan yang berhubungan dengan pekerjaan (Siregar, dkk., 2016). Budaya individualisme lebih menekankan pada hak-hak dan tanggung jawab pribadi, privasi, kebebasan, menyuarakan pendapat pribadi, inovasi, dan ekspresi diri. Masyarakat individualis memiliki pandangan bahwa tujuan-tujuan personal lebih penting dibandingkan dengan kesetiaan mereka terhadap kelompok (Ting-Toomey dan Chung, 2012).

Melalui kode-kode televisi John Fiske berdasarkan level realitas dan level representasi, peneliti dapat mengelompokkan beberapa adegan ke dalam ciri-ciri individualisme yang dipaparkan oleh Hofstede, dkk (2010). Penjabaran dari hasil temuan peneliti adalah sebagai berikut:

Segala Sumber Daya Merupakan Milik Pribadi

Adegan	Analisis
<p data-bbox="331 949 609 981">Adegan 8 episode 8</p> 	<p data-bbox="641 949 836 981">Level Realitas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="641 987 1348 1055">- Penampilan: Andrew menutupi wajah ketika minum. <li data-bbox="641 1061 1142 1093">- Ucapan: Jung Yi Hyun marah-marrah. <li data-bbox="641 1099 1094 1131">- Gestur: Merebut botol air minum. <li data-bbox="641 1137 1348 1205">- Perilaku: Andrew tidak sopan dan Jung Yi Hyun kasar. <li data-bbox="641 1211 879 1243">- Ekspresi: Marah. <li data-bbox="641 1249 1147 1281">- Lingkungan: Atap gedung apartemen. <p data-bbox="641 1288 903 1319">Level Representasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="641 1326 1348 1393">- Kamera: <i>Panning left, medium long shot, medium close up, dan eye level.</i> <li data-bbox="641 1400 1142 1431">- Pencahayaan: Cahaya alami matahari <li data-bbox="641 1438 1348 1505">- Suara: Pintu terbuka, masker Andrew yang dibuka, air yang ditumpahkan, dan botol yang ditutup. <li data-bbox="641 1512 1348 1603">- Editing: Pergantian fokus kamera dari Andrew yang minum ke Jung Yi Hyun dan Yoon Sae Bom yang masuk ke atap.

Hal yang dimaksud sebagai sumber daya dalam drama ini adalah air hujan yang ditampung di dalam botol. Jung Yi Hyun mengklaim hak kepemilikan terhadap air yang tak lain disebabkan oleh kelangkaan persediaan air untuk minum karena aksesnya diputus oleh pemerintah. Salah satu dampak yang dapat ditimbulkan oleh langkanya sumber air untuk minum adalah terjadinya konflik dengan sesama karena perebutan air (Pristiandaru, 2023). Sikap Jung Yi Hyun yang protektif terhadap air hujan di dalam botol minumannya menimbulkan konflik karena dia tidak membaginya dengan Andrew. Alasan kenapa dia tidak membagikan airnya karena Andrew tidak meminta izin. Tapi meskipun begitu seharusnya tidak ada yang memiliki air hujan.


Fokus untuk Mendapat Pencapaian dan Aktualisasi Diri

Adegan	Analisis
<p>Adegan 27 episode 3</p> 	<p>Level Realitas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penampilan: Glamour dan memiliki sebuah kedudukan. - Kostum: Menggunakan setelan blouse yang bagus. - Riasan: Make up yang lumayan tebal. - Ucapan: Oh Yeon Ok berbicara dengan lembut tapi terdapat kesan yang meyakinkan dan sedikit memaksa. - Perilaku: Lebih mementingkan untuk menjaga kestabilan harga apartemen daripada kasus yang menimpa Park Min Ji. - Ekspresi: Tenang dan menjaga senyuman. - Lingkungan: Lobby lantai lima gedung 101. <p>Level Representasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kamera: <i>Medium shot</i>. - Pencahayaan: Lampu di dalam ruangan dengan nuansa warna gelap membuat cahaya seperti terserap ke dinding. - Suara: Segala suara bergema. - Editing: Pemetongan adegan dilakukan ketika tokoh yang berhadapan-hadapan mengeluarkan dialognya.
<p>Adegan 39 episode 8</p> 	<p>Level Realitas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penampilan: Anggun, tegas, dan percaya diri. - Kostum: Pakaian Oh Yeon Ok selalu rapi. - Riasan: <i>Make up</i> yang tetap <i>on-point</i>. - Ucapan: Mengajak Yoon Sae Bom dan Jung Yi Hyun saling percaya agar mereka mau berpihak kepadanya dengan percaya diri. Nada bicaranya berubah sinis begitu ajakannya ditolak. - Perilaku: Apatitis, tidak memahami situasi, dan penuh keyakinan pada diri sendiri. - Ekspresi: Tegas, sinis, dan tersenyum meremehkan. - Lingkungan: di lorong yang sepi. <p>Level Representasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kamera: <i>Medium long shot</i>, <i>medium shot</i>, <i>medium close up</i>, <i>close up</i>, <i>eye level</i>. - Pencahayaan: Siang hari tetapi sinar matahari agak kurang. - Musik: Outbreak – Joe Layne. - Editing: Menyatukan adegan-adegan yang mempunyai sudut pandang berbeda-beda menjadi satu kesatuan

Aktualisasi diri merupakan suatu waktu ketika seseorang mengerahkan segala usaha yang dia bisa untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya agar mendapat perhatian, disukai, dan dicintai oleh orang lain (Hafiidh, dkk., 2023). Penjelasan tersebut sesuai dengan gambaran tokoh Oh


Yeon Ok yang selalu berpenampilan rapi dengan pakaian yang bagus dan make up yang membuatnya terlihat enak dipandang agar citranya selalu terlihat baik. Menunjukkan penampilan terbaik bertujuan agar menciptakan kesan pertama yang positif dan meningkatkan status sosial (Mayasari, 2016). Dia bahkan rela melakukan beragam cara demi mendapat perhatian dan hati dari para penghuni, salah satunya dengan nekat mengajak Yoon Sae Bom dan Jung Yi Hyun yang awalnya dia benci untuk bekerja sama bahkan diwaktu-waktu yang kurang tepat saat kondisi sedang kacau. Jika dia berhasil mendapatkan hati para penghuni, maka jalannya untuk terus mendapat gelar sebagai perwakilan akan berjalan sangat mulus.

Hidup Secara Mandiri dan Mengutamakan Kebebasan

Adegan	Analisis
<p data-bbox="331 725 609 763">Adegan 19 episode 9</p> 	<p data-bbox="641 725 836 763">Level Realitas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="641 763 1198 801">- Penampilan: Pucat dan berlumuran darah. <li data-bbox="641 801 1340 873">- Kostum: Seragam pegawai minimarket yang sudah kotor. <li data-bbox="641 873 1340 945">- Riasan: Berwarna putih pucat dan samar-samar ada warna kemerahan di wajah. <li data-bbox="641 945 1340 1016">- Gestur: Maju sedikit untuk mencegah Yoon Sae Bom memberi air. <li data-bbox="641 1016 1334 1055">- Lingkungan: Lingkungan atap gedung yang terbuka. <p data-bbox="641 1055 903 1093">Level Representasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="641 1093 1340 1164">- Kamera: <i>High angle, medium shot, panning right, close up, medium close up.</i> <li data-bbox="641 1164 1038 1202">- Pencahayaan: Sinar matahari. <li data-bbox="641 1202 999 1240">- Suara: Pintu tenda dibuka. <li data-bbox="641 1240 1340 1382">- Editing: Adegan dipotong sesuai dengan tokoh yang sednag berbicara. Ada juga adegan yang dimasukkan lebih menonjolkan posisi air dan ekspresi Lee Bo Ram daripada Yoon Sae Bom yang sedang berbicara.

Lee Bo Ram yang sudah ketahuan terinfeksi memilih untuk tinggal sendirian di atap gedung 101 dengan mendirikan tenda camping. Lee Bo Ram memperlihatkan ciri-ciri dari orang yang memiliki sikap mandiri, yaitu dengan tidak mengeluh terhadap hal-hal yang sedang dia hadapi atau terima dan tidak ingin merepotkan orang lain (Kuswanti, 2023). Hal itu perlihatkan ketika Yoon Sae Bom hanya menyiapkannya tenda dan sedikit makanan beserta air minumannya yang diterima oleh Lee Bo Ram dengan senang hati dan malahan dia melarang Yoon Sae Bom untuk sering-sering memberinya air.


Mengandalkan Informasi dari Sumber Media Massa

Adegan	Analisis
<p data-bbox="331 1760 609 1798">Adegan 4 episode 5</p> 	<p data-bbox="641 1760 836 1798">Level Realitas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="641 1798 1340 1870">- Ucapan: Berita menjadi sumber pertama yang diucapkan. <li data-bbox="641 1870 1123 1908">- Gestur: Menunjuk Na Hyun Kyung. <li data-bbox="641 1908 999 1946">- Perilaku: Sedikit impulsif. <li data-bbox="641 1946 1090 1984">- Ekspresi: penasaran dan antusias.

	<p>Level Representasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kamera: <i>Medium shot, high angle, medium close up.</i> - Editing: Adegan dipotong untuk berganti arah pandang ke orang yang sedang berbicara.
--	---


Kim Dong Hyun mendapatkan informasi mengenai penghuni gedung lain yang terinfeksi, dan tanpa sadar dia langsung menanyakan berita televisi sebagai sumber yang berpotensi besar menyebarkan kabar tersebut. Media massa merupakan alat atau media untuk menyebarkan pesan kepada khalayak secara luas. Salah satu bentuk media massa adalah berita yang bisa dimuat di koran dalam media cetak maupun dalam media elektronik seperti radio dan televisi (Puspianto, 2020). Kim Dong Hyun konten kreator yang selalu berkaitan dengan teknologi-teknologi digital. Interaksinya dengan orang lain sering terjadi secara tidak langsung dengan para penikmat kontennya yang tidak dia kenal. Maka sudah dapat dipastikan bahwa dia banyak menerima informasi dari media massa maupun media digital. Oleh karena itu aspek ini dapat termasuk ke dalam ciri-ciri individualisme. Orang dengan indeks individualisme yang tinggi juga biasanya melakukan interaksi dengan sesama secukupnya (Hofstede, 2010). Didasarkan pada faktor itulah mengapa mereka lebih mengandalkan informasi dari media massa yang lebih kredibel.

Melakukan Pekerjaan Sesuai dengan Kepentingan Pribadi

Adegan	Analisis
<p>Adegan 18 episode 1</p> 	<p>Level Realitas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penampilan: Han Tae Seok berpenampilan rapi dan Yoon Sae Bom juga tidak terlihat sakit - Kostum: Han Tae Seok memakai jas rapi dan berkacamata, sedangkan Yoon Sae Bom mengenakan baju pasien. - Ucapan: Han Tae Seok berbicara dengan nada santai dan tegas, sedangkan Yoon Sae Bom cenderung berteriak dan sinis. - Gestur: Yoon Sae Bom hanya berdiri sambil mengamati ruangan Han Tae Seok dan menyimpulkan dia menyelidiki virus secara diam-diam. - Lingkungan: Di ruang kerja Han Tae Seok terdapat barang-barang yang hanya bisa digunakan oleh satu orang. <p>Level Representasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kamera: <i>Medium long shot</i> dan <i>medium shot.</i> - Pencahayaan: Sinar matahari tipis dengan tone warna biru. - Suara: Bunyi dari komputer Han Tae Seok. - Editing: Menyatukan tampilan dari jarak kamera yang selalu berubah dari <i>medium long shot</i> ke <i>medium shot.</i>

Han Tae Seok yang menyelidiki dan melakukan penelitian terhadap virus orang gila secara diam-diam agar dirinya tidak dimanfaatkan oleh pihak pemerintah yang ingin cepat-cepat obatnya ditemukan dan tidak membuat masyarakat kembali resah secara fisik maupun psikologis pasca pandemi COVID-19. Hal itu terlihat dari kondisi ruang kerjanya yang hanya terdapat sedikit alat-alat untuk mengawasi dan meneliti virus orang gila. Ada beberapa dampak psikologis saat terjadi pandemi yang dapat timbul di tengah masyarakat diantaranya gangguan stres pascatrauma, kebingungan, kegelisahan, ketakutan, frustrasi, insomnia, dan merasa tidak berdaya (Brook, dkk., 2020). Tujuan Han Tae Seok bekerja sendiri memang untuk segera menemukan obat virus orang gila agar istrinya yang sedang mengandung bisa segera disembuhkan.

Terbiasa Menggunakan Teknologi Modern


Adegan	Analisis
<p data-bbox="331 768 611 801">Adegan 24 episode 4</p> 	<p data-bbox="643 768 834 801">Level Realitas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="643 801 1342 909">- Penampilan: Berpakaian santai sambil membawa tripod dengan layar ponsel yang terlihat sedang merekam sesuatu. <li data-bbox="643 909 1270 943">- Riasan: Kim Dong Hyun mewarnai rambutnya. <li data-bbox="643 943 1342 1093">- Ucapan: Kim Dong Hyun membicarakan tentang tempat tinggal dan keluarga Park Min Ji dan setelah siaran selesai dia berulang-ulang mengatakan bahwa dirinya sukses besar. <li data-bbox="643 1093 1342 1167">- Gestur: Mengendap-endap dan melompat-lompat kegirangan karena sukses besar. <li data-bbox="643 1167 1121 1200">- Perilaku: Berpura-pura punya nyali. <li data-bbox="643 1200 1026 1234">- Ekspresi: tersenyum senang. <li data-bbox="643 1234 1313 1267">- Lingkungan: Di depan unit apartemen Park Min Ji. <p data-bbox="643 1267 903 1301">Level Representasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="643 1301 1185 1335">- Kamera: <i>Medium long shot</i> dan <i>close up</i>. <li data-bbox="643 1335 1294 1368">- Pencahayaan: Dari cahaya lampu dalam ruangan. <li data-bbox="643 1368 1342 1442">- Suara: Efek suara dari siaran langsung saat ada komentar baru yang masuk. <li data-bbox="643 1442 1342 1550">- Editing: membuat tampilan layar kaca seolah-olah seperti berada di platform live streaming dengan menampilkan komentar dari warganet.

Kim Dong Hyun melakukan siaran langsung di depan rumah seseorang yang menjadi kasus infeksi pertama di apartemen, yaitu Park Min Ji. Tidak semua orang bisa mengikuti perkembangan dunia digital karena di dalamnya pasti terdapat proses belajar dan adaptasi agar bisa membiasakan diri dengan teknologi-teknologi terbaru. Kim Dong Hyun yang menjadi seorang konten kreator sudah cukup membuktikan bahwa dirinya mengikuti perkembangan dari teknologi modern. Menjadi konten kreator tidak mudah karena ada banyak hal yang harus dipersiapkan. Mulai dari peralatan seperti kamera, lampu untuk pencahayaan dalam membuat konten, hingga komputer yang layak untuk menyunting dan mengunggah konten. Semua alat-alat tersebut butuh penguasaan yang tepat agar dapat digunakan dengan baik dan efisien. Kemudian menjadi konten kreator juga harus menguasai *platform* atau layanan *web* yang menyediakan *streaming*. Setelah

bisa mulai membuat konten maka interaksi antar manusia yang biasanya dilakukan dengan tatap muka, kini menjadi tergeser dan dapat dilakukan secara virtual atau tidak langsung. Teknologi modern ini menggeser peranan manusia dalam melakukan pekerjaan dan cara hidup manusia untuk bersosialisasi (Abdi, 2022).

Untuk dampak negatif dari individualisme antara lain keegoisan atau hanya mementingkan diri sendiri, kurang peduli terhadap sesama, saling menghakimi terutama pada orang yang sempat berkontak dengan orang yang terinfeksi, tidak dapat bersosialisasi dengan orang lain, hingga menganggap dirinya selalu benar (Baskoro, 2021). Berikut ini dampak negatif individualisme yang tampak dalam drama Korea *Happiness*:


Mementingkan Diri Sendiri dan Tidak Peduli Pada Orang Lain

Adegan	Analisis
<p>Adegan 37 episode 3</p> 	<p>Level Realitas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ucapan: Agak terbata-bata dan sedikit ragu. - Gestur: menekan-nekan tombol <i>kiosk</i> dengan satu jarinya secara acak. Orang-orang yang antri juga membuat gestur menundukkan kepala atau merendahkan pandangan. - Perilaku: Semua orang pura-pura tidak melihat Kim Hak Je. - Ekspresi: Kebingungan dan orang-orang tidak peduli. - Lingkungan: Kedai makanan cepat saji yang cukup ramai. <p>Level Representasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kamera: <i>close up</i>, <i>medium long shot</i>, dan <i>medium shot</i>. - Pencahayaan: lampu yang agak dim. - Suara: musik di restoran cepat saji yang samar-samar dan suara <i>kiosk</i> yang berbunyi saat disentuh. - Editing: Menyatukan gambar-gambar dari depan, belakang, dan samping Kim Hak Je.

Individualisme adalah budaya dengan kecenderungan menjadikan seseorang memiliki sikap egois (Siregar, dkk., 2016). Pemahaman tentang sikap egois atau egoisme merujuk pada sikap yang hanya mementingkan kepentingan dari diri sendiri sehingga mengabaikan kepentingan orang lain (Surbakti dalam Utami, 2020). Tidak ada orang yang peduli saat Kim Hak Je sedang berusaha untuk memesan burger dari restoran cepat saji dan proses pemesanan tersebut dilakukan melalui *kiosk*. Semua orang hanya memikirkan tujuan mereka untuk membeli makanan. Oleh karena itu mereka tidak peduli ketika Kim Hak Je meminta bantuan untuk menggunakan mesin *kiosk* karena merasa itu bukan urusan mereka dan bukan suatu kewajiban yang harus dipenuhi. Urusan mereka datang ke sana hanya untuk membeli makanan, bukan membantu lansia yang kesulitan dalam pemesanan karena *gaptek*.


Menghakimi Orang yang berkontak dengan Orang yang Terinfeksi

Adegan	Analisis
--------	----------

<p>Adegan 43 episode 8</p> 	<p>Level Realitas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penampilan: Kim Jung Guk terlihat tidak lesu, linglung, kehilangan jati diri dan stress. - Ucapan: Sun Woo Chang dan Oh Yeon Ok mendesak Kim Jung Guk untuk mengurung Yoon Sae Bom dengan alasan “demi keluarga”. - Perilaku: Oh Yeon Ok dan Sun Woo Chang penuh pura-pura serta impulsif, sedangkan Kim Jung Guk linglung. - Ekspresi: Kim Jung Guk kebingungan dan sedikit ragu.- Lingkungan: Lorong pojokan yang remang-remang dan sepi. <p>Level Representasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kamera: <i>Medium long shot, medium close up, eye level, low angle, high angle, close up.</i> - Pencahayaan: Cahaya matahari yang masuk melalui jendela di lorong yang remang-remang. - Editing: Penyatuan adegan memperlihatkan segala sudut 360° dan juga sudut pandang dari bawah dan sedikit ke atas.
--	--

Adegan saat Oh Yeon Ok dan Sun Woo Chang menghasut Kim Jung Guk untuk memojokkan dan mengusir Yoon Sae Bom termasuk ke dalam salah satu dampak negatif individualisme yang tampak dalam adegan 43 episode 8. Mereka bertiga berencana menghakimi Sae Bom karena dia sempat berkontak dengan orang terinfeksi dan memiliki cakaran aneh khas cakaran yang disebabkan oleh orang terinfeksi di telapak tangannya. Padahal Yoon Sae Bom tidak pernah menunjukkan gejala terinfeksi virus orang gila. Menghakimi orang lain adalah tindakan yang membuat seseorang dapat merasa tertekan dan tidak nyaman. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya suatu tekanan yang dapat membuat seseorang merasa sedih dan terpukul apalagi jika dipermalukan di hadapan orang banyak (Devi, dkk., 2020). Oh Yeon Ok memberikan tekanan kepada Kim Jung Guk dan menghasutnya dengan berkata semua tindakannya adalah demi keluarganya yang sangat dia cemaskan. Menghasut adalah tindakan untuk membuat seseorang menjadi berminat, berkeinginan, bernafsu, bahkan ikut menyimpan dendam sehingga orang itu akhirnya bertindak atau melakukan sesuatu sesuai yang dihasutkan tersebut (Gogali, 2021). Kim Jung Guk pada akhirnya memermalukan Yoon Sae Bom dihadapan para penghuni dengan langsung menuduhnya telah terinfeksi karena memiliki bekas luka aneh sesuai dengan permintaan dari Oh Yeon Ok dan Sun Woo Chang.


Tidak Dapat Bersosialisasi dengan Orang Lain

Adegan	Analisis
<p>Adegan 6 episode 4</p> 	<p>Level Realitas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penampilan: Sangat tertutup dari atas hingga bawah. - Kostum: Pakaian Andrew serba panjang dan berwarna hitam. Dia juga tidak lepas dari kacamata, masker, dan topinya meskipun berada di dalam

	<p>ruangan.</p> <ul style="list-style-type: none"> -Ucapan: Hanya berkata satu kalimat dilarang merokok di sini. - Gestur: Merespon orang dengan tatapan mata. - Perilaku: pendiam. <p>Level Representasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kamera: <i>Medium long shot</i>. - Suara: Kresek yang diikat dan ditumpuk, barang yang dilap menggunakan kain, hingga langkah kaki yang bergema. - Editing: Adegan diperlihatkan dengan medium long shot dengan pemotongan antara Andrew dan Ko Se Kyu yang sedang berbicara.
--	---

Andrew mengenakan pakaian dengan nuansa gelap yang memadukan warna hitam dan putih. Pakaian serba gelap ini dapat menandakan bahwa seseorang sensitif. Pakaian yang berwarna gelap akan membawa sugesti untuk menangkal hal-hal negatif dan melindungi seseorang dari gangguan agar bisa tetap fokus. Pakaian serba gelap juga menandakan bahwa seseorang kesulitan dan tidak nyaman untuk membaur dengan orang lain. Mereka tidak mau orang lain tahu kekurangan dan ketidaknyamanan mereka (Hafidz, 2022). Andrew juga selalu memakai topi dan masker meskipun berada di dalam ruangan dengan sedikit orang. Bahkan wajahnya tidak kelihatan dan tidak ada satu pun penghuni yang mengetahui bagaimana rupa Andrew. Saat sedang makan dan minum dia juga sangat berhati-hati membuka maskernya agar tidak ada yang melihat wajahnya. Penampilan yang sangat tertutup tersebut dapat mencerminkan kepribadian Andrew yang tidak bisa bersosialisasi dengan orang lain hingga bahkan menutupi identitasnya dan berpakaian serba gelap.

Menganggap Diri Sendiri Selalu Benar

Adegan	Analisis
<p>Adegan 8 episode 10</p>  <p>Kami membayar ratusan ribu dolar lebih untuk membeli unit.</p>	<p>Level Realitas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penampilan: Berpakaian rapi. - Kostum: Setelan kemeja. - Ucapan: Oh Ju Hyung berkata dengan nada tinggi. - Gestur: Menunjuk selusin air minum kemasan dan kepala bergerak sambil mengomel soal keadilan. - Perilaku: Menyalahkan orang lain. - Ekspresi: Marah dan kesal. - Lingkungan: Unit apartemen Oh Ju Hyung yang besar dengan televisi berukuran besar, ruang tamu lebih luas, dan pantry dapur yang lebih bagus dari unit apartemen Jung Yi Hyun dan Yoon Sae Bom. <p>Level Representasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kamera: <i>Medium long shot</i>, <i>medium shot</i>, dan <i>medium close up</i>. - Pencahayaan: Cahaya matahari yang masuk melalui jendela.

	- Editing: Tampilan berpindah-pindah sesuai dengan tokoh yang sedang berbicara.
--	---


Oh Ju Hyung tampak tidak senang dengan hasil akhir dari pembagian bahan-bahan persediaan milik Kim Se Hun. Dia mengeluh dan merasa bahwa bagiannya terlalu sedikit karena hanya mendapatkan selusin air minum kemasan. Woo Sang Hee yang menjadi lawan bicaranya merasa bahwa bahan-bahan persediaan tersebut sudah dibagikan secara merata kepada seluruh penghuni apartemen. Tetapi Oh Ju Hyung malah semakin marah karena menurutnya dia sudah mengeluarkan banyak uang untuk mendapatkan unit di Apartemen Le Ciel, maka seharusnya dia mendapatkan lebih banyak bahan persediaan termasuk senjata. Pembagian bahan persediaan secara merata ini dipandang Oh Ju Hyung sangat tidak adil dan membuat uang yang dikeluarkannya untuk membeli rumah terbuang percuma, padahal kedua hal itu semestinya tidak saling berhubungan.


Tidak hanya menampilkan dampak negatif, ada pula dampak positif individualisme yang ditampilkan melalui drama Korea *Happiness*. Dampak positif ditampilkan melalui tokoh Lee Bo Ram yang terinfeksi dan ingin dikarantina sendiri di atap gedung 101 dengan menggunakan tenda. Aspek dampak positif yang ditampilkan adalah sikap mandiri dan percaya diri pada keputusan yang dibuat (Maula, dkk., 2023). Sikap percaya diri ditunjukkan Lee Bo Ram saat dirinya memutuskan untuk karantina di atap sendirian dengan mendirikan tenda karena kondisi atap apartemen yang terbuka. Lee Bo Ram tidak masalah jika hanya memiliki tenda untuk tempatnya berlindung selama dia merasa lebih bebas. Dia juga menunjukkan sikap mandiri dengan mengatur porsi air yang akan dia konsumsi supaya tidak berubah menjadi orang terinfeksi dan bahkan meminta Yoon Sae Bom untuk tidak sering-sering memberinya air.

Level Ideologi

Ideologi merupakan konsep utama dalam cultural studies (Rahmawati, et al., 2012). Makna-makna yang terdapat pada teks budaya populer lebih menekankan pada prinsip kemajuan dan kebaruan (*standardisasi*), individualisme, dan efisiensi (Ikhsano, dkk., 2021). Level ini baru dapat terlihat setelah peneliti selesai memaknai corpus drama Korea *Happiness* berdasarkan level realitas dan level representasi. Level ideologi yang sudah sangat terlihat adalah individualisme pada beberapa tokoh. Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, individualisme dalam drama Korea *Happiness* terlihat melalui ciri-ciri masyarakatnya dan dampak yang ditimbulkan. Para tokoh lebih dominan untuk mementingkan dirinya sendiri dan tidak peduli dengan orang lain, pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan kepentingan atau kebutuhan pribadi, dan hidup secara mandiri. Selain itu, meskipun mereka sedang dilanda krisis karena adanya virus orang gila, tapi bahan persediaan atau sumber daya yang telah dianggap milik pribadi tetaplah milik pribadi dan tidak dibagikan dengan orang lain. Ada juga tokoh Oh Yeon Ok yang sering sekali mengambil kesempatan dalam kesempatan untuk mencari dukungan agar dia terus menjadi perwakilan penghuni dan mendapatkan untung. Oh Yeon Ok juga menjadi penggerak penghuni lain untuk menghakimi Yoon Sae Bom yang sering berkontak dengan orang terinfeksi dan memiliki bekas cakaran aneh di telapak tangan agar Yoon Sae Bom pergi dari lingkungan apartemen. Lebih jauh lagi, tokoh Oh Ju Hyeong menampilkan individualisme dengan menganggap bahwa pendapatnya selalu benar. Tetapi ada

pula sisi positif dari individualisme yang tampak melalui beberapa tokoh. Pertama, tokoh Lee Bo Ram yang percaya diri terhadap keputusannya melakukan karantina sendiri di atap apartemen yang terbuka untuk mendapatkan kebebasan. Selain itu, dia juga memperlihatkan bahwa dirinya dapat mempertanggung jawabkan keputusannya itu dengan membatasi secara mandiri jumlah asupan air minum yang dia konsumsi agar tidak kehilangan kesadaran dan berubah menjadi seperti *zombie*. Kedua, tokoh Kim Dong Hyun juga menampilkan dampak positif dari individualisme, diantaranya mengandalkan sumber informasi dari media massa dan terbiasa menggunakan teknologi modern. Hal tersebut berhubungan dengan pekerjaan Kim Dong Hyun sebagai *live streamer* yang sehari-hari berdampingan dengan alat-alat modern seperti komputer dan smartphone, selain itu dia lebih terbiasa mendapat informasi dari berita televisi atau internet. Meskipun dampak dari kebiasaan dan pekerjaan tersebut membuatnya jarang berinteraksi dengan sesama secara tatap muka.

Adegan	Analisis
<p data-bbox="316 842 604 875">Adegan 13 episode 4</p> 	<p data-bbox="627 842 826 875">Level Realitas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="627 880 1323 981">- Penampilan: Kook Hae Seong berpenampilan santai dan Shin So Yoon lebih rapi karena akan ke pertemuan penghuni. <li data-bbox="627 985 1323 1086">- Kostum: Kook Hae Seong memakai baju santai berupa kaos dan celana kolor, sedangkan Shin So Yoon berpakaian rapi. <li data-bbox="627 1090 1323 1169">- Riasan: Shin So Yoon menguncir rambutnya ke belakang. <li data-bbox="627 1173 1323 1252">- Ucapan: Kook Hae Seong berbicara dengan sedikit memelas dan pandai merangkai kata. <li data-bbox="627 1256 1323 1290">- Perilaku: Berpura-pura dan tidak peduli. <li data-bbox="627 1294 1323 1373">- Ekspresi: Kook Hae Seong memasang ekspresi memelas. <li data-bbox="627 1377 1323 1411">- Lingkungan: Rumah unit 602. <p data-bbox="627 1415 890 1449">Level Representasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="627 1453 1323 1487">- Kamera: <i>Medium shot</i>. <li data-bbox="627 1491 1323 1570">- Pencahayaan: lampu berwarna kuning di tempat Shin So Yoon berdiri. <li data-bbox="627 1574 1323 1608">- Suara: Shin So Yoon memakai sepatu. <li data-bbox="627 1612 1323 1751">- Editing: Kook Hae Seong dan Shin So Yoon ditampilkan secara bergantian karena kamera menyorot mereka dalam rentang medium shot yang hanya bisa mencakup 1 orang di layar. Posisi kamera lebih tinggi di sisi Kook Hae Seong.

<p>Adegan 26 episode 7</p> 	<p>Level Realitas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ucapan: Kook Hae Seong mempertanyakan tentang apa yang bisa dia kerjakan saat karantina, padahal dia bisa membuang sampah yang sudah menumpuk. - Gestur: Shin So Yoon menggerakkan tangan ke arah sampah. - Perilaku: bermalas-malasan. - Ekspresi: Datar antara mau tidak mau. - Lingkungan: Rumah Kook Hae Seong yang sampah-sampah dapurnya sedang dirapikan untuk dibuang. <p>Level Representasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kamera: <i>Medium long shot</i> dan <i>medium shot</i>. - Pencahayaan: Lampu rumah yang tidak begitu terang. - Suara: Drama yang sedang ditonton Kook Hae Seong dan kantong plastik. - Editing: Tampilan jarak kamera yang diubah dari <i>medium long shot</i> ke <i>medium shot</i>.
--	---

Selain individualisme, drama ini juga menampilkan patriarki melalui interaksi tokoh Kook Hae Seong dengan Shin So Yoon. Patriarki dapat dikatakan sebagai sistem dominasi oleh pihak laki-laki baik di ruang publik ataupun di lingkungan privat. Ideologi patriarki lebih-lebihkan pria dan wanita secara biologis dengan menganggap bahwa laki-laki selalu mempunyai peran yang dominan dan maskulin, sedangkan wanita selalu berperan sebagai subordinat dari laki-laki dan feminin. Patriarki merupakan suatu sistem struktur sosial dan praktik dalam masyarakat dengan posisi laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan (Novarisa, 2019). Kook Hae Seong sangat jelas memperlihatkan ideologi patriarki dengan mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi Shin So Yoon. Contohnya saat acara pertemuan pertama seluruh penghuni gedung 101 di awal menyebarnya virus orang gila, Kook Hae Seong menyuruh Shin So Yoon datang sendirian sedangkan dirinya tetap di rumah karena takut dan tidak mau mengambil resiko tertular dan menyuruh Shin So Yoon mempromosikan firma hukumnya saat acara pertemuan. Kemudian, saat Shin So Yoon sibuk membereskan rumah dan membersihkan sampah, Kook Hae Seong hanya berbaring sambil menonton tidak berniat untuk membantu kecuali jika disuruh dan malah bingung kegiatan apa yang bisa dia lakukan selain menonton saat karantina.

Ideologi lain yang tampak adalah ideologi kelas pada tokoh Oh Ju Hyung. Kelas dalam teori komunisme membahas tentang relasi antar individu. Kelas dibedakan menurut penguasaan terhadap alat produksi, yang mencakup segala hal untuk memproduksi barang atau lainnya seperti kekuasaan politik (Rachmawati, 2020). Kelas sosial adalah tatanan sosial yang membagi masyarakat ke dalam kelas-kelas yang berbeda. Perbedaan kelas atau strata sosial dapat menggambarkan perbedaan pendidikan, pendapatan, kekayaan, gaya hidup, dan nilai-nilai yang dianut (Putranto, 2018). Di dalam drama Oh Ju Hyung membedakan pembagian jatah persediaan dari rumah Kim Se Hun. Oh Ju Hyung tidak

terima dan marah-marah pada Jung Yi Hyun karena dia mendapatkan jatah air minum yang sama dengan yang lain. Menurutnya hal itu tidak benar karena dia sudah membayar mahal untuk mendapatkan unit hunian dan seharusnya mendapat jatah persediaan yang banyak dibandingkan penghuni lain yang menyewa unit. Dari aksi tersebut dapat terlihat bahwa Oh Ju Hyung membedakan masyarakat ke dalam kelas berdasarkan penghuni penjualan umum dan penghuni yang hanya menempati unit sewa di Apartemen Le Ciel.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis semiotika John Fiske yang dilakukan peneliti berdasarkan level realitas, level representasi, dan level ideologi pada drama Korea Happiness, peneliti mendapat kesimpulan bahwa drama ini menampilkan individualisme melalui ciri-ciri masyarakat individualisme yang dipaparkan oleh Hofstede (2010) dan dampak yang ditimbulkannya baik secara negatif maupun secara positif. Ada enam ciri-ciri individualisme yang tampak diantaranya segala sumber daya dimiliki secara pribadi, fokus untuk mendapatkan gelar dan aktualisasi diri, hidup mandiri dan mengutamakan kebebasan, mengandalkan sumber informasi melalui media massa, melakukan pekerjaan sesuai dengan kepentingan pribadi, terbiasa menggunakan teknologi modern yaitu melakukan layanan siaran langsung untuk memberi informasi dan mendapat keuntungan.

Dampak negatif yang terlihat adalah mementingkan diri sendiri dan tidak peduli kebutuhan atau kepentingan orang lain atau yang bisa disebut dengan egoisme, menghakimi Yoon Sae Bom yang sering berkontak dengan orang terinfeksi dan menuduhnya berpura-pura menjadi orang sehat, tidak dapat bersosialisasi dengan orang lain atau menutup diri menggunakan beragam atribut seperti masker dan topi serta menggunakan pakaian dengan nuansa gelap, kemudian menganggap dirinya selalu benar sehingga tidak terima dengan hasil akhir yang telah disepakati oleh kelompok dominan. Untuk dampak positifnya adalah bisa hidup mandiri dan percaya diri dengan mengambil keputusan melakukan karantina di atap gedung yang terbuka berbekalkan tenda dan persediaan makanan, minuman, dan lain-lain yang terbatas.

Level ideologi yang ditemukan adalah individualisme yang tampak berdasarkan ciri-ciri masyarakat beserta dampaknya, kemudian patriarki yang tampil ketika Kook Hae Seong hanya mengeksploitasi istrinya, dan ideologi kelas yang terlihat pada adegan ketika Oh Ju Hyung merasa tidak adil dengan pembagian persediaan yang seharusnya dilakukan berdasarkan orang yang paling banyak menghabiskan uang untuk membeli unit apartemen.

REFERENCES

- Abdi, H. (2022). Individualisme Adalah Sikap Mementingkan Diri Sendiri, Kenali Penyebab dan Dampaknya. Diakses pada 15 Maret 2023 dari <https://www.liputan6.com/hot/read/5064155/individualisme-adalah-sikap-mementingkan-diri-sendiri-kenali-penyebab-dan-dampaknya>.
- Achmad, Z. A. (2020). Construct Of Women, Violence, And Liberation Of Identity In" Fiksi." Film. *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*,2(1), 1-18.

- Antonius, A., Budiana, D., & Wahjudianata, M. (2021). Representasi Hedonisme Dalam Film Orang Kaya Baru. *Jurnal e-Komunikasi*, 9(2).
- Apsari, L., Mayangsari, M. D., & Erlyani, N. (2017). Pengaruh perilaku modeling pada tayangan drama Korea terhadap citra diri remaja penggemar drama Korea. *Jurnal Ecopsy*, 3(3).
- Baker, P., & McEnery, T. (Eds.). (2015). *Corpora and discourse studies: Integrating discourse and corpora*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Baskoro, P. K. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Yang Membawa Pengaruh Individualistik Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 3(2), 171-185.
- Brooks, S. K., Webster, R. K., Smith, L. E., Woodland, L., Wessely, S., Greenberg, N., & Rubin, G. J. (2020). The psychological impact of quarantine and how to reduce it: rapid review of the evidence. *The lancet*, 395(10227), 912-920.
- Devi, A. A. K., Solihat, I., & Wahid, F. I. (2020). Nilai Moral dalam Naskah Drama Sayang Ada Orang Lain Karya Utuy Tatang Sontani (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Elnina, F., & Rina, N. (2020). NILAI-NILAI KONSEP DIRI MELALUI INTERAKSI SOSIAL KELUARGA (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film “Cek Toko Sebelah”). *eProceedings of Management*, 7(2).
- Gablasova, D., Brezina, V., & McEnery, T. (2017). Exploring learner language through corpora: Comparing and interpreting corpus frequency information. *Language Learning*, 67(S1), 130-154.
- Gogali, F. D. (2021). Penghasutan dan Penyertaan dalam Kerusakan Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. *Lex Privatum*, 9(5).
- Hafidz, A. (2022). Ketahui 5 Kepribadian Orang yang Menyukai Pakaian Warna Hitam. Diakses pada 9 September 2023 dari <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5166614/ketahui-5-kepribadian-orang-yang-menyukai-pakaian-warna-hitam>.
- Hafiidh, M., Silviana, S., & Sugandi, S. (2023). Penggunaan Aplikasi TikTok sebagai Wadah Aktualisasi Diri Remaja Kota Balikpapan. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 1, 25-34.
- Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2010). *Cultures and Organizations: Software of the Mind* (Rev. 3rd ed). New York: McGraw-Hill.
- Ikhsano, A., Irawan, F., & Stellarosa, Y. (2021). Fanatisme Budaya Hypebeast di Kalangan Anak Muda Jakarta. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 4(2), 111-124.
- Khofifah, L. N. (2021). Dominasi You Tube, Whatsapp, Dan Facebook Di Indonesia: Potensi Ancaman Layanan Ott (Over-The-Top) Asing Terhadap Kedaulatan Negara. *Review of International Relations*, 3(1).
- Kuswanti, M. (2023). 5 Karakter yang Ada pada Orang Mandiri, Bukan Berarti Siap Memanjakan. Diakses pada 31 Agustus 2023 dari <https://www.idntimes.com/life/inspiration/marlina-kuswanti/karakter-orang-mandiri-c1c2?page=all>.
- Maryanto, M., & Azizah, L. N. (2019). Perubahan sosial budaya masyarakat Desa Ngebalrejo akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 181-190.

- Maula, S. R., Aprillian, S. D., & Agustina, S. (2023). Pengaruh Globalisasi dan Modernisasi Terhadap Munculnya Risiko Individualisme di Masa Pandemi Covid-19. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 5(1), 24-33.
- Mayasari, D. (2016). Alasan Mengapa Kita Harus Tetap Berpenampilan Menarik. Diakses pada 2 September 2023 dari <https://timesindonesia.co.id/glutera-news/139005/alasan-mengapa-kita-harus-tetap-berpenampilan-menarik>.
- Novarisa, G. (2019). Dominasi patriarki berbentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan pada sinetron. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02), 195-211.
- Nurhayati, I. K. (2018). Analisis semiotika John Fiske mengenai realitas bias gender pada iklan kisah Ramadhan Line versi adzan ayah. *ProTVF*, 2(2), 157-171.
- Prasanti, R. P., & Dewi, A. I. N. (2020). Dampak Drama Korea (Korean Wave) terhadap Pendidikan Remaja. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 256-269.
- Priandaru, D.L. (2023). 5 Dampak Kelangkaan Air Terhadap Kehidupan. Diakses pada 31 Agustus 2023 dari <https://lestari.kompas.com/read/2023/07/14/160000586/5-dampak-kelangkaan-air-terhadap-kehidupan?page=all>.
- Puspianto, A. (2020). Media Massa Di Era Cyber. *An-Nida': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 8(2), 78-78.
- Putranto, T. D. (2018). Kelas sosial dan perempuan generasi z di surabaya dalam membuat keputusan setelah lulus sekolah menengah atas. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 2(1).
- Putuhena, A. G., & Irwansyah, I. (2019). Peran Layanan Over-The-Top (OTT) pada Konsumen Musik Ilegal. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 23(2), 167-180.
- Rachmawati, F. (2020). Kritik terhadap Konsep Ideologi Komunisme Karl Marx. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(1), 66-78.
- Rahmawati, A., Febriyanti, M., & Nurrachmi, S. (2012). Cultural Studies: Analisis Kuasa Atas Kebudayaan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2).
- Rini, K. P., & Fauziah, N. (2019). FEMINISME DALAM VIDEO KLIP Blackpink: Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink DDU-DU DDU-DU. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 5(2), 317-328.
- Rusdi, F. N. S. (2021). *Individualisme Pada Tokoh dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis* (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA).
- Shin, J. P. (2016). Strategic management of over-the-top services: Focusing on Korean consumer adoption behavior. *Technological Forecasting and Social Change*, 112.
- Siregar, L. N., Mayadewi, P., & Rosely, E. (2016). Penilaian Budaya Organisasi Perguruan Tinggi Menggunakan Values Survey Module 2013 Hofstede Di Universitas Telkom Bandung. *SESINDO 2016*, 2016.
- Sundari, Z. A. (2021). Drakor Happiness Tamat dengan Rating Tertinggi. Diakses pada 9 September 2023 dari

<https://www.liputan6.com/showbiz/read/4734835/drakor-happiness-tamat-dengan-rating-tertinggi>.

- Surayya, R. (2018). Pendekatan kualitatif dalam penelitian kesehatan. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 1(2), 75-83.
- Syahira, H., & Supratman, L. P. (2021). Representasi Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Bercerai Dalam Drama Korea "the World Of The Married". *eProceedings of Management*, 8(3).
- Ting Toomey, S., & Chung, L. C. (2012). *Understanding Intercultural Communication 2nd Edition*. New York: Oxford University Press.
- Utami, W. Z. S. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Sikap Egois Pada Siswa. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 6(2).
- Vera, N., (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yuri. (2021). Analisis Kebudayaan Korea, Cocokkah Orang Korea Diajak Berbisnis?. Diakses pada 25 Juni 2023 dari <https://terkinni.com/2021/02/25/analisis-kebudayaan-korea-cocokkah-orang-korea-diajak-berbisnis/>.